

PELAKSANAAN MANAJEMEN HUMAS DI SDQT NURUL ISLAM DALAM MENDUKUNG HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT

Muhamad Arifin Ilham¹, Lilis Karyawati², Nur Aini Farida³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110039@student.unsika.ac.id¹, lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id²,
nfarida@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of public relations management at SDQT Nurul Islam and its role in establishing relationships with the community. The study uses a qualitative approach through interviews with educational staff. The results show that public relations management does not yet have a formal structure and is carried out collaboratively by operators, administrators, homeroom teachers, and teachers who manage social media. PR activities are more focused on internal communication with parents via WhatsApp, handling complaints, and weekly recitations. Its implementation still faces obstacles in the form of limited human resources and suboptimal use of digital media. This study concludes that the role of PR has been carried out, but organizational strengthening and a more systematic communication strategy are still needed.

Keywords: *public relations management, school communication, school image*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat (Humas) di SDQT Nurul Islam dan perannya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Humas belum memiliki struktur formal dan dijalankan secara kolaboratif oleh operator, tata usaha, wali kelas, serta guru pengelola media sosial. Kegiatan Humas lebih berfokus pada komunikasi internal dengan orang tua melalui WhatsApp, penanganan keluhan, serta pengajian mingguan. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan SDM dan pemanfaatan media digital yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Humas telah berjalan, namun masih perlu penguatan organisasi dan strategi komunikasi yang lebih sistematis

Kata Kunci: citra sekolah, komunikasi sekolah, manajemen humas

A. Pendahuluan

Salah satu bagian penting dari pendidikan yang sukses adalah hubungan yang ada antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi publik, terutama orang tua yang berperan penting dalam membantu anak-anak mereka berkembang. Manajemen Humas sekolah menjadi sangat strategis dalam situasi ini karena berfungsi sebagai jalur komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Humas memainkan peran penting dalam menjaga arus informasi yang lancar, menciptakan opini yang positif, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Hasanah (2020) menyatakan peran humas dalam pendidikan mencakup membangun hubungan, menyebarkan informasi, dan menciptakan opini publik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Peran Humas dalam institusi pendidikan Islam penting karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi akademik tetapi juga berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai keagamaan dan moral. Hal ini

memerlukan komunikasi yang lebih aktif dan mendalam dengan masyarakat dan orang tua. Mahmudah dan Mustaghfiroh (2021) mengatakan komunikasi pendidikan berbasis nilai Islam menekankan transparansi, kesantunan, dan kolaborasi. Maka dari itu Humas adalah orang yang bertanggung jawab untuk memastikan hubungan sosial yang harmonis di sekolah.

Meskipun belum memiliki struktur Humas yang resmi SDQT Nurul Islam adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang bekerja sama untuk menjalankan fungsi Humas. Hasil wawancara menunjukkan tenaga kependidikan, operator sekolah, wali kelas, dan tim media guru menjalankan tugas humas sekolah ini. Sekolah dasar Islam lain mengikuti pola ini di mana sumber daya manusia terbatas, administrasi sekolah digabungkan dengan tugas humas. Rohmat (2022) mengatakan bahwa tugas humas di sekolah kecil seringkali diberikan kepada staf administrasi. Namun hal itu dapat dilakukan dengan baik jika ada komunikasi internal yang kuat dan koordinasi yang baik.

Berbagai kegiatan komunikasi dilakukan oleh SDQT Nurul Islam, seperti penyampaian informasi melalui surat edaran, koordinasi wali kelas dengan orang tua, pengajian mingguan yang menjadi sarana parenting sekaligus silaturahmi, serta pengelolaan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Prihantoro (2021) menegaskan komunikasi internal yang konsisten merupakan fondasi kuat dalam membangun hubungan masyarakat karena orang tua menjadi pihak paling menentukan keberhasilan program sekolah.

Namun pada pelaksanaan manajemen Humas tanpa struktur formal juga menimbulkan tantangan. Salah satunya adalah bagaimana merespon complain orang tua yang kadang datang secara spontan atau emosional. Sulastri (2022) mengungkapkan bahwa konflik komunikasi antara orang tua dan sekolah sering terjadi. Ketika informasi tidak tersampaikan secara utuh atau ketika tidak ada satu pintu komunikasi yang jelas, sehingga publik bingung harus menyampaikan kritik ke siapa. Dalam konteks SDQT Nurul Islam tantangan yang sama muncul karena fungsi Humas masih tersebar pada beberapa individu,

sehingga konsistensi pelayanan komunikasi belum maksimal.

Perkembangan teknologi menuntut sekolah untuk memperkuat peran Humas melalui digitalisasi. Media sosial telah menjadi alat utama sekolah dalam menyampaikan pengumuman atau publikasi kegiatan. Rahmah (2023) menyebutkan bahwa digitalisasi Humas menjadi tuntutan era Pendidikan modern karena meningkatkan kecepatan informasi dan memperluas jangkauan publikasi sekolah. SDQT Nurul Islam telah memanfaatkan media sosial, namun membutuhkan perumusan strategi lebih sistematis agar pengelolaannya tidak hanya bersifat incidental.

Kebutuhan akan manajemen Humas yang lebih sistematis juga semakin besar karena masyarakat kini lebih kritis terhadap pelayanan Pendidikan. Citra sekolah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan orang tua. Dalam hal ini Humas berperan sebagai penguat kredibilitas sekolah di mata masyarakat. Effendy (2020) menjelaskan bahwa citra positif sekolah bukan hanya dibangun melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui transparansi informasi, pelayanan komunikasi yang baik,

serta respons cepat terhadap aspirasi masyarakat. Di SDQT Nurul Islam citra sekolah dibangun melalui kegiatan-kegiatan internal keaktifan guru dalam berkomunikasi, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, sekolah mengakui bahwa citra sekolah tersebut perlu terus diperkuat melalui peningkatan kualitas Humas.

Melihat berbagai fenomena tersebut penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan manajemen Humas di SDQT Nurul Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana fungsi Humas dijalankan tanpa struktur formal, strategi apa yang digunakan dalam membangun hubungan sekolah dan Masyarakat, serta tantangan apa yang di hadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan Gambaran tentang Upaya mengembangkan Humas ke depan agar lebih efektif dan mampu meningkatkan citra sekolah. Dengan memahami praktik Humas di SDQT Nurul Islam, penelitian ini memberikan kontribusi bagi sekolah yang menjalankan fungsi Humas secara kolaboratif tanpa unit organisasi yang mandiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan manajemen Humas di SDQT Nurul Islam dalam konteks hubungan sekolah dengan Masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks lingkungan sekolah. Menurut Mahesa dan Hadijah (2023), penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian manajemen pendidikan karena mampu mengungkap makna pengalaman, serta dinamika organisasi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada proses, aktivitas, dan pengalaman informan dalam menjalankan fungsi Humas di sekolah.

Lokasi penelitian adalah SDQT Nurul Islam yakni sebuah Lembaga Pendidikan dasar Qur'an terpadu yang memiliki karakteristik unik, tidak memiliki struktur Humas formal, tetapi tetap melaksanakan fungsi

kehumasan melalui kerja sama beberapa unsur sekolah. Kondisi ini menjadikan SDQT Nurul Islam sebagai Lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana manajemen Humas dijalankan secara kolaboratif tanpa unit organisasi yang terstruktur. Subjek utama penelitian ini Adalah salah satu tenaga kependidikan yang berperan sebagai operator sekolah sekaligus membantu mengelola fungsi Humas, mulai dari komunikasi dengan orang tua hingga pengelolaan surat menyurat dan koordinasi kegiatan informasi sekolah. Informasi tersebut dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pelaksanaan Humas. Hasanah (2022) menjelaskan bahwa purposive sampling efektif digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dari individu yang terlibat langsung dalam proses manajerial.

Pengumpulan data dilakukan dua Teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi, Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali

informasi secara langsung dari informan mengenai pelaksanaan humas, strategi komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta bentuk hubungan yang dibangun dengan Masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan sesuai arahan informan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat sugiyono (2021) bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas dalam konteks penelitian kualitatif. Sementara itu Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, contoh edaran, aktivitas media sosial sekolah, dan catatan administrasi terkait kehumasan. Dokumentasi berfungsi memperkuat temuan wawancara dan memberikan Gambaran visual mengenai praktik komunikasi yang dilakukan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti memilih mengelompokkan

dan menyederhanakan data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti memahami pola atau hubungan antara berbagai temuan. Tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan, yang dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Miles dan Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklus sehingga kesimpulan sementara dapat berubah jika ditemukan data tambahan yang lebih kuat. Model ini lazim digunakan dalam penelitian karena memberikan struktur analisis yang sistematis dan mendalam terhadap fenomena sosial (Mahesa & Hadijah 2023).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meminimalkan bias penelitian dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bergantung pada satu sumber. Selain itu peneliti melakukan klarifikasi kepada informan ketika terdapat informasi yang

perlu dipastikan kebenarannya. Pendekatan triangulasi sangat dianjurkan dalam penelitian kualitatif karena mampu meningkatkan kredibilitas temuan (Rahmah 2023).

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pelaksanaan manajemen Humas di SDQT Nurul Islam. Penelitian tidak hanya menggambarkan fungsi Humas secara administratif, tetapi juga bagaimana interaksi sosial, komunikasi informal, dan budaya kerja kolaboratif membentuk pola hubungan antara sekolah serta Masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika internal sekolah serta efektivitas strategi humas yang selama ini diterapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan manajemen Humas di SDQT Nurul Islam menggambarkan realitas Lembaga Pendidikan Islam yang masih berkembang namun tetap berusaha menjalankan fungsi kehumasan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah belum memiliki struktur humas yang formal, kegiatan humas

tetap terlaksana melalui pembagian peran informal di antara guru, wali kelas, tenaga kependidikan, dan manajemen sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan sekolah dengan Masyarakat, terutama dengan orang tua siswa, dibangun melalui budaya kerja sama dan komunikasi yang berjalan secara natural dalam keseharian konteks teori hubungan Masyarakat, Cutlip, Center, dan Broom (2023) menekankan pentingnya fungsi humas sebagai fasilitator komunikasi antara organisasi dan publiknya. Dengan demikian keberadaan struktur formal humas sebenarnya tidak menjadi syarat mutlak bagi sekolah untuk dapat menjalankan peran hubungan Masyarakat. Justru yang terpenting adalah bagaimana sekolah dapat menjalankan fungsi informatif, persuasif, relasional, dan pembentukan citra secara konsisten. Studi lapangan menunjukkan bahwa SDQT Nurul Islam menjalankan fungsi-fungsi tersebut meskipun dalam bentuk yang sederhana dan masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

1. Struktur dan Mekanisme Pelaksanaan Humas di SDQT Nurul Islam

Struktur pelaksanaan Humas di SDQT Nurul Islam pada dasarnya masih bersifat sederhana dan fleksibel, mengingat sekolah belum memiliki unit Humas formal yang secara khusus menangani tugas-tugas hubungan masyarakat. Berdasarkan hasil temuan peneliti fungsi Humas tidak ditempatkan sebagai bagian tersendiri dalam struktur organisasi, melainkan tersebar pada beberapa personel memiliki kompetensi komunikasi, seperti tenaga kependidikan, wali kelas, serta guru tergabung dalam tim media. Pola ini menunjukkan mekanisme Humas di SDQT lebih mengedepankan prinsip kolaborasi internal dibandingkan pembagian struktur hierarkis yang baku.

Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik sekolah Islam yang berkembang, sebagaimana dijelaskan dalam Humas dalam Perspektif Pendidikan Islam, bahwa banyak lembaga pendidikan Islam melaksanakan fungsi kehumasan tanpa struktur resmi, sehingga tanggung jawab komunikasi melebur ke dalam tugas-tugas administratif

dan pedagogis yang ada di sekolah (Rizal, 2020). Dalam pandangan tersebut yang terpenting bukan keberadaan struktur formal, tetapi bagaimana arus komunikasi dapat berjalan dan hubungan sekolah–publik tetap terpelihara. Walaupun tidak ada unit resmi mekanisme kerja Humas di SDQT Nurul Islam tetap mengikuti pola manajerial. Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa setiap kegiatan Humas dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan oleh staf dan guru. Tahapan ini selaras dengan konsep manajemen Humas di lembaga pendidikan yang dijelaskan dalam Buku Manajemen Humas, bahwa kegiatan Humas harus diawali dengan perencanaan dan pengorganisasian yang jelas agar pelaksanaan informasi berlangsung tepat sasaran (Saifullah, 2019).

Setelah rencana tersusun pihak sekolah menyampaikannya kepada kepala sekolah untuk memperoleh persetujuan. Pola ini menempatkan kepala sekolah sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan publik sekolah, sesuai teori bahwa kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama hubungan sekolah dan masyarakat (Saifullah, 2019). Setelah itu guru dan tenaga kependidikan

menjalankan kegiatan sesuai pembagian tugas yang ditentukan. Mekanisme ini kemudian ditutup dengan evaluasi kegiatan, biasanya dilakukan secara insidental dan secara resmi pada evaluasi triwulan.

Model pembagian peran humas yang tidak formal seperti di SDQT Nurul Islam ternyata sangat sejalan dengan konsep humas dalam pendidikan Islam menurut Munir et al. (2022), yang menyatakan bahwa humas tidak selalu harus berbentuk unit resmi, tetapi bisa berupa peran sosial yang dijalankan secara kolektif oleh warga sekolah. Hal ini terlihat di SDQT di mana guru, staf administrasi, dan wali kelas saling membantu menangani komunikasi dengan orang tua, tanpa adanya jabatan khusus humas. Pola ini disebut sebagai *shared responsibility model*, yaitu seluruh warga sekolah ikut bertanggung jawab menjaga hubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, mekanisme humas di SDQT tidak perlu dianggap sebagai kekurangan, tetapi sebagai bentuk adaptasi khas sekolah Islam yang mengedepankan gotong royong, ukhuwah dan kerja sama dalam menjalankan fungsi komunikasi (Munir et al. 2022).

Fleksibilitas struktur seperti ini memang tidak memenuhi standar Humas modern yang menuntut adanya unit tersendiri. Namun mencerminkan dinamika lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pendekatan kekeluargaan dan kepraktisan operasional. Mekanisme Humas di SDQT dapat dipahami sebagai “Humas berbasis fungsional” yakni fungsi berjalan tanpa struktur formal, tetapi tetap dapat memenuhi kebutuhan komunikasi sekolah dengan publik.

2. Bentuk Kegiatan Humas di SDQT Nurul Islam

Bentuk kegiatan Humas di SDQT Nurul Islam menunjukkan bahwa peran kehumasan lebih banyak didominasi oleh kegiatan internal yang mengarah pada pembinaan hubungan baik antara sekolah dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti penyampaian informasi melalui edaran, pengelolaan komunikasi melalui grup WhatsApp, pelayanan administrasi, klarifikasi kebijakan sekolah, hingga pendampingan dalam menghadapi keluhan orang tua, menjadi rutinitas yang dijalankan setiap hari.

Kegiatan internal ini didukung oleh adanya pengajian mingguan bagi orang tua siswa yang dilaksanakan sebagai wadah silaturahmi, pembinaan spiritual, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Dalam Humas dalam Perspektif Pendidikan Islam kegiatan seperti ini dikategorikan sebagai *relationship building activities*, yaitu aktivitas yang bertujuan membina hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat dengan pendekatan spiritual dan kultural (Rizal, 2020) . Dengan demikian kegiatan internal SDQT bukan sekadar aktivitas komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan kedekatan emosional yang memperkuat dukungan orang tua terhadap visi pendidikan sekolah.

Kegiatan humas internal yang dominan di SDQT Nurul Islam seperti komunikasi intensif dengan orang tua, penyampaian edaran, penanganan keluhan, dan pengajian mingguan, sesuai dengan apa yang dijelaskan Munir et al. (2022) sebagai bentuk *functional internal PR*. Mereka menjelaskan bahwa pada sekolah Islam kegiatan humas sering berfungsi untuk memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara sekolah dan keluarga melalui

kegiatan religius, dakwah, dan pembinaan akhlak. Pola kegiatan di SDQT mencerminkan hal tersebut, terutama melalui pengajian mingguan yang bukan sekadar program rutinitas, tetapi menjadi wadah untuk memperkuat kepercayaan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Munir et al. (2022) menyebut program seperti ini sebagai PR berbasis ukhuwah yang sangat khas pada lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain kegiatan Humas eksternal di SDQT masih bersifat sederhana dan tidak rutin.

Kegiatan eksternal biasanya dilakukan ketika sekolah menerima undangan dari dinas, mengikuti kegiatan dengan sekolah lain dalam suatu komunitas atau menghadiri acara sosial tertentu. Berdasarkan teori dalam Buku Manajemen Humas kegiatan eksternal seperti membangun jejaring kerja sama antar lembaga, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan publikasi melalui pihak luar merupakan bagian penting dari strategi meningkatkan citra dan reputasi lembaga pendidikan (Saifullah, 2019). Apabila dibandingkan dengan teori tersebut kegiatan eksternal SDQT memang belum berkembang optimal. Fokus

sekolah masih lebih diarahkan pada hubungan internal, yang dianggap lebih mendesak mengingat karakteristik sekolah yang mengutamakan pendekatan personal. Namun demikian kegiatan internal yang kuat dapat menjadi modal awal pengembangan program eksternal di masa mendatang terutama jika SDQT memutuskan untuk membangun identitas publik yang lebih luas. Dengan demikian bentuk kegiatan Humas di SDQT Nurul Islam memperlihatkan orientasi pada pelayanan internal yang intensif, kegiatan keagamaan sebagai penguat hubungan dan hubungan eksternal yang masih terbatas. Kegiatan- kegiatan tersebut telah berjalan sesuai kapasitas sekolah, meskipun pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan.

3. Strategi Manajemen Humas

Strategi manajemen Humas di SDQT Nurul Islam berjalan secara organik dan lebih mengandalkan kolaborasi seluruh komponen sekolah dibandingkan struktur formal. Berdasarkan hasil wawancara tidak terdapat unit atau petugas Humas yang berdiri sendiri sehingga strategi komunikasi dan hubungan masyarakat dijalankan melalui peran

kolektif tenaga kependidikan, wali kelas, guru, dan kepala sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa strategi Humas sekolah berkembang dari kebutuhan langsung, adaptasi situasional, dan budaya kerja sama internal, bukan dari SOP baku atau pedoman tertulis. Dalam praktiknya, tenaga kependidikan mengambil peran paling dominan pada tugas komunikasi administratif seperti penyampaian edaran, memberikan informasi kepada orang tua, menyusun surat-menyurat, serta menerima dan merespon pertanyaan wali murid. Guru dan tim media hanya membantu dalam aspek tertentu seperti pengelolaan media sosial dan dokumentasi kegiatan.

Strategi kerja Humas di SDQT Nurul Islam juga menekankan proses perencanaan sederhana sebelum setiap kegiatan. Informan menjelaskan bahwa setiap rencana komunikasi atau kegiatan eksternal selalu dirumuskan terlebih dahulu oleh tenaga kependidikan bersama guru yang terkait, kemudian disampaikan kepada kepala sekolah untuk memperoleh persetujuan. Setelah itu barulah dilakukan pembagian tugas sesuai fungsi masing-masing. Walaupun tidak

dituangkan dalam dokumen formal pola ini telah mencerminkan praktik manajerial dasar berupa planning, organizing, actuating, dan controlling yang terjadi secara natural. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala setiap tiga bulan, serta secara insidental ketika muncul persoalan atau masukan dari orang tua.

Strategi lain yang dilakukan SDQT adalah pendekatan two-way informal communication yaitu komunikasi dua arah namun dalam bentuk sederhana, non- birokratis dan sangat interpersonal. Komunikasi dengan orang tua dilakukan terutama melalui WhatsApp grup, pesan pribadi atau pertemuan langsung. Ketika ada komplain atau respons negatif, sekolah lebih memilih menyampaikan klarifikasi langsung melalui dialog tatap muka. Pendekatan komunikasi seperti ini selaras dengan model komunikasi simetris dua arah yang menurut Harditia dan Sudadi (2025) merupakan model humas paling efektif untuk membangun hubungan timbal balik dan kepercayaan publik, sekalipun dalam struktur organisasi humas yang sederhana atau belum profesional Namun, di SDQT model tersebut muncul bukan karena kesadaran teoretis, melainkan

sebagai bentuk adaptasi terhadap karakter masyarakat sekitar dan budaya komunikasi sekolah berbasis Islam yang menekankan musyawarah dan tabayyun. Selain komunikasi interpersonal strategi humas sekolah juga diwujudkan melalui kegiatan internal yang bersifat rutin. Pengajian mingguan orang tua, misalnya, menjadi media penting dalam strategi menjalin kedekatan dan membangun hubungan emosional. Kegiatan ini bukan sekadar program keagamaan, tetapi menjadi sarana menyampaikan nilai, harapan dan pesan pendidikan.

Pendekatan berbasis kegiatan seperti ini sejalan dengan prinsip community engagement yang dalam literatur humas pendidikan dianggap sebagai strategi paling efektif dalam membangun hubungan jangka panjang antara sekolah dan masyarakat. Jurnal Manajemen Humas (2025) bahkan menekankan bahwa hubungan dengan pemangku kepentingan dapat terbentuk lebih baik ketika sekolah menerapkan komunikasi yang transparan, partisipatif dan menjunjung nilai-nilai local. Dalam konteks SDQT nilai lokal tersebut terlihat dari strategi membangun kedekatan melalui ruang-ruang keagamaan dan

kekeluargaan. Pemanfaatan teknologi digital dalam strategi Humas SDQT masih bersifat minimalis. Media sosial sekolah dikelola bersama oleh beberapa guru yang tergabung dalam tim media, tetapi belum ada strategi konten, kalender unggahan, atau standar komunikasi digital yang terencana. Meskipun demikian, keterbatasan ini masih dapat dipahami karena sekolah tidak memiliki staf khusus serta lebih banyak mengutamakan komunikasi langsung dengan orang tua. Harditia (2025) menjelaskan bahwa banyak sekolah di Indonesia berada pada tahap kapasitas humas rudimenter atau dasar, di mana fungsi humas hanya berjalan untuk memenuhi kebutuhan minimal dan belum menyentuh aspek strategi digital secara sistematis. Temuan ini sesuai dengan kondisi SDQT yang menjalankan humas secara fungsional, sederhana, dan fokus pada hubungan langsung.

Strategi SDQT dalam menangani keluhan orang tua mencerminkan pola manajemen krisis yang sederhana namun efektif. Informan menyebutkan bahwa tantangan utama humas adalah respon negatif atau komplain yang

disampaikan tanpa memahami konteks. Sekolah menghadapi hal tersebut dengan pendekatan dialog, mendengarkan, dan memberikan klarifikasi langsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian dalam Jurnal Manajemen Humas (2025) yang menegaskan bahwa institusi pendidikan harus mampu merespons isu secara cepat dan tepat agar kepercayaan publik tetap terjaga, terutama di era media sosial di mana isu dapat berkembang cepat. Meskipun SDQT belum memiliki protokol krisis formal, keterbukaan dan kesediaan untuk berdialog telah menjadi bentuk strategi manajemen krisis yang cukup kompatibel dengan budaya sekolah dan karakter masyarakatnya. Secara keseluruhan strategi manajemen Humas di SDQT Nurul Islam dapat dikategorikan sebagai strategi adaptif berbasis kebutuhan, bukan strategi struktural berbasis SOP. Strategi ini memiliki ciri-ciri utama: kolaboratif, interpersonal, musyawarah, responsif, dan sederhana. Meskipun tidak memiliki unit humas formal sekolah mampu mempertahankan hubungan positif dengan masyarakat melalui komunikasi yang konsisten, dialog terbuka, kegiatan berbasis

komunitas, serta koordinasi internal yang efektif. Jika suatu saat SDQT bermaksud meningkatkan kapasitas Humas, hasil penelitian Harditia dan Jurnal Manajemen Humas dapat menjadi rujukan untuk memperkuat aspek digital, menyusun protokol respons, dan mengembangkan struktur humas yang lebih strategis.

4. Komunikasi sebagai Fondasi Manajemen Humas

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam pelaksanaan Humas di SDQT Nurul Islam. Seluruh aktivitas kehumasan di sekolah ini pada dasarnya bertumpu pada kemampuan sekolah untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari dilakukan melalui berbagai media seperti WhatsApp, percakapan langsung, surat edaran, serta tatap muka informal ketika orang tua mengantar atau menjemput siswa. Dalam banyak kasus, komunikasi informal menjadi sarana yang paling sering digunakan, karena memberi ruang interaksi yang lebih cair. Namun kondisi ini juga sering menjadi sumber munculnya miskomunikasi, terutama ketika orang tua menerima informasi

secara tidak lengkap. Situasi ini sejalan dengan teori komunikasi dalam Humas Perspektif Pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam lembaga pendidikan harus dilakukan secara jelas, jujur dan penuh hikmah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Rizal, 2020).

Ketika terjadi komplain dari orang tua, pihak sekolah biasanya mengedepankan prinsip tabayyun dengan mempertemukan pihak terkait untuk saling menjelaskan konteks. Pendekatan tabayyun ini sangat kuat dalam tradisi komunikasi Islam, di mana klarifikasi dan musyawarah dianggap sebagai cara terbaik menyelesaikan masalah sosial tanpa menimbulkan konflik lebih luas. Selanjutnya Buku Manajemen Humas menegaskan bahwa komunikasi adalah inti dari seluruh fungsi Humas karena ia menjadi pintu masuk dan keluar informasi lembaga serta menjadi media pembentukan citra publik (Saifullah, 2019). Dalam konteks SDQT, absennya SOP komunikasi membuat arus pesan lebih banyak bergantung pada kemampuan individu guru dan staf dalam menyampaikan informasi. Hal ini menghasilkan kekuatan dalam

bentuk hubungan interpersonal yang hangat, namun juga membawa kelemahan berupa potensi ketidakteraturan dalam distribusi informasi. Dengan demikian komunikasi di SDQT dapat dipahami sebagai fondasi utama yang menggerakkan seluruh mekanisme Humas. Ia menjadi jembatan antara sekolah dan orang tua dalam berbagai situasi, sekaligus menjadi wilayah yang paling membutuhkan penguatan struktural dan kebijakan formal agar hubungan sekolah masyarakat dapat berjalan semakin efektif dan profesional

5. Tantangan Utama dalam Pelaksanaan Humas

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, pelaksanaan Humas di sekolah menghadapi beberapa tantangan utama yang memengaruhi efektivitas kinerja kehumasan. Tantangan tersebut berkaitan dengan aspek manajerial, komunikasi, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Meskipun berbagai aktivitas kehumasan telah berjalan, namun pelaksanaannya masih belum optimal, terutama karena belum adanya struktur khusus Humas di sekolah.

Dari hasil wawancara salah satu tantangan terbesar adalah tidak adanya bidang Humas yang berdiri sendiri, sehingga tugas-tugas kehumasan harus dibagi dan dijalankan secara kolaboratif oleh operator, tata usaha, wali kelas, dan guru yang menangani media sosial. Kondisi ini menyebabkan beban kerja tidak fokus, alur komunikasi tidak selalu terstruktur, serta koordinasi antarbagian seringkali bergantung situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triandi dan Candira yang menyatakan bahwa banyak lembaga pendidikan belum memiliki struktur Humas formal sehingga fungsi kehumasan tidak berjalan optimal dan masih bersifat administratif. Selain itu tantangan lain yang diungkapkan dalam wawancara adalah respons terhadap keluhan dan pertanyaan publik, khususnya dari orang tua. Humas kerap berhadapan dengan kritik atau respons kurang baik, dan kemampuan untuk menanganinya membutuhkan kepekaan komunikasi serta pengetahuan teknis tertentu. Literatur manajemen humas abad 21 (Jurnal Manajemen Humas, 2025) menegaskan bahwa respons publik yang lambat atau kurang tepat dapat memicu krisis reputasi dan

menurunkan kepercayaan. Karena itu institusi memerlukan sistem monitoring isu serta protokol respons yang lebih terarah.

Secara teknologi tantangan muncul pada pemanfaatan media digital. Walaupun sekolah telah menggunakan Instagram dan WhatsApp melalui tim media, pengelolaannya belum sepenuhnya strategis. Jurnal Andrian Khoirul Ummah (2025) menunjukkan pelaksanaan humas abad 21 menuntut kemampuan adaptasi terhadap media sosial, konsistensi penyebaran informasi, kemampuan membangun komunikasi dua arah. Ketergantungan pada beberapa guru yang merangkap tugas membuat konten media sosial belum optimal dalam mendukung branding sekolah.

Tantangan berikutnya adalah minimnya kegiatan eksternal. Berdasarkan wawancara kegiatan ke luar sekolah hanya dilakukan ketika ada undangan, acara dinas atau pertemuan komunitas tertentu. Hal ini membatasi ruang sekolah dalam memperluas relasi eksternal dan memperkuat citra publik. Padahal menurut Strategi Humas (Wiwitan & Yulianita), hubungan eksternal seperti kerja sama komunitas, kehadiran

dalam acara publik, dan publikasi di media menjadi komponen penting untuk membangun kredibilitas lembaga. Dari sisi manajerial tantangan muncul pada perencanaan dan evaluasi program humas. Sekolah memang melakukan evaluasi setiap tiga bulan, tetapi belum ada evaluasi spesifik untuk bidang Humas.

Proses evaluasi yang sifatnya umum membuat indikator keberhasilan Humas sulit diukur, sesuai temuan teori Miles & Huberman dalam jurnal manajemen humas, bahwa evaluasi harus spesifik pada program dan memiliki data yang terukur. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kualitas SDM dan pemahaman terkait konsep Humas masih menjadi kendala. Karena Humas bukan bidang khusus pengetahuan tentang manajemen komunikasi pelayanan publik dan teknologi digital belum merata. Literatur strategi humas menekankan bahwa kompetensi SDM yang kurang memadai dapat menghambat efektivitas humas, terutama dalam menghadapi tuntutan komunikasi modern yang membutuhkan keahlian multi-disiplin. Terakhir tantangan yang cukup signifikan adalah ekspektasi publik yang semakin tinggi, terutama

terkait transparansi, pelayanan dan kualitas komunikasi. Jurnal manajemen humas abad 21 menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih kritis dan memiliki akses cepat terhadap informasi, sehingga lembaga pendidikan mampu memberikan penjelasan yang jelas, responsif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika respons sekolah kurang cepat atau kurang tepat, citra lembaga dapat terpengaruh.

Secara keseluruhan tantangan utama pelaksanaan Humas di sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak adanya struktur Humas formal.
- b. Respons publik yang belum optimal.
- c. Pemanfaatan media sosial yang belum maksimal.
- d. Minimnya kegiatan eksternal dan kerja sama publik.
- e. Evaluasi humas yang tidak terukur.
- f. Kompetensi SDM humas yang belum merata.
- g. Ekspektasi orang tua dan masyarakat yang semakin tinggi.

Menghadapi tantangan tersebut, sekolah perlu memperkuat struktur meningkatkan kapasitas SDM, serta mengembangkan strategi komunikasi

yang lebih sistematis dan berbasis teknologi agar pelaksanaan Humas dapat berkontribusi lebih besar dalam mendukung citra dan mutu sekolah.

6. Upaya Pengembangan Manajemen Humas

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan literatur, pengembangan manajemen Humas di sekolah masih berada dalam tahap awal dan membutuhkan penataan lebih sistematis. Dari hasil wawancara menegaskan bahwa sekolah belum memiliki bidang khusus Humas, sehingga tugas kehumasan masih bersifat *shared responsibility* dan dilaksanakan oleh tata usaha, operator, walikelas, serta beberapa guru yang tergabung dalam tim media. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Humas belum terstruktur secara formal, sejalan dengan temuan penelitian Triandi (2019) yang menyatakan bahwa banyak sekolah menggabungkan fungsi Humas ke bidang lain karena belum tercatat sebagai struktur resmi di Dapodik. Meskipun demikian terdapat beberapa upaya pengembangan yang mulai dilakukan sekolah.

- a. Sekolah berusaha membentuk koordinasi internal melalui pembagian tugas dan kerja sama lintas bagian. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan public baik pengumuman, surat edaran, maupun pertanyaan dari orang tua akan disampaikan melalui operator sekaligus staf yang membantu Humas. Proses komunikasi seperti ini menunjukkan adanya bentuk manajemen kehumasan berbasis kolaboratif, dalam teori manajemen Humas dipandang sebagai tahap dasar menuju pengembangan sistem yang lebih matang (Candira, 2025).
- b. Sekolah mulai mengembangkan media informasi melalui peran tim media seperti guru yang menangani Instagram dan WhatsApp. Penggunaan media sosial menandai langkah awal pemanfaatan teknologi digital, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian Candira (2025) yang menyoroti pentingnya optimalisasi media sosial dalam penguatan hubungan eksternal sekolah.
- c. Sekolah secara rutin melakukan evaluasi kehumasan setiap tiga bulan, meski masih bersifat umum

dan tidak spesifik pada bidang Humas. Evaluasi ini mencakup pengkajian situasi sekolah, respons orang tua, dan efektivitas kegiatan internal. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan teori Miles & Huberman tentang reflection cycle dalam manajemen kegiatan.

- d. Sekolah memiliki kegiatan pengajian mingguan bersama orang tua untuk memperkuat silaturahmi dan komunikasi. Walaupun tidak tercatat sebagai program Humas resmi, kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk membangun kedekatan emosional antara sekolah dan orang tua, sebagai bentuk pengembangan humas berbasis komunitas (community relations).

Namun demikian hasil dari wawancara terlihat bahwa sekolah menyadari perlunya pembentukan divisi Humas khusus agar manajemen komunikasi sekolah lebih terarah dan profesional. Harapan ini konsisten dengan teori Kowalski (2011) dan temuan Triandi (2019) yang menegaskan pentingnya struktur Humas formal dalam peningkatan mutu pendidikan.

Demikian upaya pengembangan

manajemen Humas di sekolah dapat dikatakan telah berjalan tetapi masih membutuhkan penguatan struktur, strategi komunikasi, dan pemanfaatan teknologi yang lebih optimal.

7. Peran Humas dalam Membangun Citra Sekolah

Peran Humas dalam membangun citra sekolah menurut hasil wawancara masih berada dalam tahap “perlu diperbaiki dan dikembangkan”, namun telah menunjukkan beberapa kontribusi penting. Humas saat ini berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, terutama dalam menangani pertanyaan, keluhan, dan penyampaian informasi. Peran ini sangat relevan dengan fungsi dasar Humas menurut teori Kowalski (2011), yaitu membangun komunikasi dua arah serta menciptakan pemahaman antara sekolah dan publik.

Dari wawancara, staf yang membantu Humas menyampaikan bahwa respons terhadap keluhan maupun pertanyaan orang tua menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen citra sekolah masih dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam merespons secara cepat dan baik.

Dalam perspektif penelitian Candira (2025), responsivitas terhadap publik merupakan elemen penting dalam menciptakan citra positif, karena publik menilai kualitas lembaga berdasarkan cara sekolah menangani komunikasi. Sekolah juga berperan membangun citra melalui kegiatan internal seperti pengajian mingguan untuk orang tua, koordinasi antar tenaga pendidik, dan kerja sama lintas bagian. Meskipun tampak sederhana, kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai internal branding, sebagaimana dijelaskan oleh Triandi (2019), yang menekankan bahwa pembentukan citra dimulai dari tata kelola internal dan keharmonisan hubungan warga sekolah.

Pada aspek eksternal, sekolah ikut menghadiri acara dinas, undangan antar sekolah, hingga kegiatan komunitas. Kehadiran ini merupakan bentuk direct external relations yang menurut teori Humas berfungsi memperkenalkan identitas sekolah ke masyarakat lebih luas. Namun wawancara menunjukkan bahwa kegiatan eksternal masih terbatas dan lebih sering dilakukan oleh unit lain, bukan bidang Humas langsung. Ini sejalan dengan hambatan umum yang ditemukan

dalam penelitian Candira (2025), yaitu belum adanya sumber daya manusia khusus yang memfokuskan diri pada relasi eksternal sekolah. Untuk media sosial, guru yang tergabung dalam tim media telah berkontribusi dalam penyebaran informasi sekolah melalui Instagram dan WhatsApp. Keberadaan media sosial ini berpotensi memperkuat citra digital sekolah, meski pemanfaatannya masih memerlukan peningkatan strategi konten dan interaksi. Menurut Candira (2025), penguatan citra digital melalui konten kreatif dan informatif sangat berpengaruh terhadap persepsi publik.

Secara keseluruhan, peran Humas di sekolah dalam membangun citra masih terbatas tetapi memiliki pondasi yang cukup baik. Respons kepada publik, kegiatan internal yang membangun kedekatan, pemanfaatan media sosial, serta kehadiran di acara eksternal menjadi aspek-aspek dasar yang telah dijalankan. Namun, citra sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan apabila ada:

- a. Pembentukan divisi Humas resmi,
- b. Strategi komunikasi terarah,
- c. Penguatan interaksi media sosial,
- d. Peningkatan kualitas respons publik,

e. Pemberdayaan kegiatan eksternal yang lebih luas.

Dengan pengembangan yang tepat, Humas dapat menjadi garda terdepan dalam memperkuat reputasi sekolah dan membangun

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan manajemen Humas di SDQT Nurul Islam serta analisis yang dikaitkan dengan teori-teori terkait, dapat disimpulkan bahwa fungsi Humas di sekolah berjalan secara kolaboratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan, meskipun belum memiliki struktur Humas formal. Pelaksanaan humas terutama dijalankan oleh tenaga kependidikan, wali kelas, dan sebagian guru, sehingga tugas-tugas komunikasi dan hubungan masyarakat berjalan dalam pola shared responsibility.

Dalam hal struktur dan mekanisme, kegiatan Humas masih melebur ke dalam tugas administratif seperti penyampaian edaran, menjawab pertanyaan orang tua, dan pengelolaan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih berada pada tahap dasar pengelolaan kehumasan, dipaparkan dalam literatur bahwa banyak sekolah kecil

belum memiliki bidang Humas yang terstruktur. Dari sisi bentuk kegiatan, Humas lebih dominan pada aktivitas internal seperti pengajian mingguan orang tua, penyampaian informasi melalui WhatsApp, serta koordinasi wali kelas. Kegiatan eksternal hanya dilakukan jika ada undangan atau acara tertentu. Walaupun sederhana, aktivitas internal telah berkontribusi dalam menciptakan kedekatan emosional antara sekolah dan orang tua. Pada aspek komunikasi, sekolah mengutamakan pendekatan komunikasi dua arah yang informal dan langsung. Ketika muncul keluhan atau respon kurang baik, sekolah memilih melakukan tabayyun dan dialog, sehingga interaksi lebih bersifat menyelesaikan masalah daripada memperpanjang konflik.

Dalam hal strategi manajemen, Humas SDQT Nurul Islam menerapkan pola perencanaan sederhana, pembagian tugas internal, persetujuan kepala sekolah, pelaksanaan bersama, dan evaluasi setiap tiga bulan. Meskipun belum memiliki SOP, proses ini sudah mencerminkan unsur dasar perencanaan dan pengendalian kegiatan humas. Adapun tantangan utama yang dihadapi sekolah meliputi:

belum adanya struktur humas formal, terbatasnya SDM yang memiliki kompetensi humas, belum optimalnya penggunaan media sosial, respons publik yang kadang tidak mudah ditangani, serta minimnya kegiatan eksternal. Tantangan ini berdampak pada belum maksimalnya upaya pembentukan citra sekolah.

Secara keseluruhan, peran Humas dalam membangun citra sekolah sudah berjalan, tetapi belum optimal. Citra sekolah masih perlu diperkuat melalui peningkatan strategi komunikasi, pengembangan kegiatan eksternal, dan pemanfaatan media sosial yang lebih terarah. Dengan pengembangan yang tepat, Humas berpotensi menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat serta reputasi SDQT Nurul Islam ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhji, Febrianty, Nurhana Marantika, Rendra Gumilar, Lisa Palindih, and Hastuti Marlina Apud. *Manajemen Humas Sekolah*. Vol. 5. Penerbit Widina, 2020.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99-113.
- Candira, Dedi, Jono Antoni, and Hendra Harmi. "OPTIMALISASI PERAN HUMAS INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF SMP NEGERI KABUPATEN KEPAHIANG." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 207-220.
- Satria, Rachmat, Achmad Supriyanto, Agus Timan, and Maulana Amirul Adha. "Peningkatan mutu sekolah melalui manajemen hubungan masyarakat." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 199-207.
- Wiwitan, Tresna, and Neni Yulianita. "Strategi marketing public relations perguruan tinggi Islam swasta: Peluang dan tantangan di era MEA." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 1-10.
- Rizal, Saifur. "Humas dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 3, no. 1 (2019): 16-36.
- Munir, M. "Manajemen Humas Perspektif Islam." *CERMIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara* 2, no. 1 (2022): 1-7.
- Ummah, Andrian Khoirul, and Dea Putri Wahdatul Adla. "Manajemen Humas di Era Abad 21: Strategi, Tantangan, dan Pemanfaatan Teknologi Digital." *Journal of Law, Economics, and Engineering* 1, no. 1 (2025): 10-15.

- Harditia, Harditia, and Sudadi Sudadi. "Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Reputasi Sekolah di Mata Publik." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 28-40. *Nonformal* 8, no. 1 (2022): 655-662.
- Sirait, M. Hangga Reksa, Dara Mayang Sari, and Dini Rahmawati. "Manajemen Humas Pendidikan dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar)." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 342-349.
- Annur, Saipul, and Ulia Audina. "Peran humas dalam membangun citra sekolah berbudaya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang (Studi kasus terhadap peran humas dalam membangun citra di MAN 1 Palembang)." *Nuansa* 12, no. 2 (2020): 256-267.
- Ariyanti, Novi, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan)." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 5, no. 2 (2021): 103-126.
- Sumendap, Refly. "Peran Public Relations Antara Sekolah Dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa)." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan*